

OPTIMISME ANAK KORBAN PERCERAIAN DI DESA PATTONGKO KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI

Ida, Hajir Nonci, Ratnah Rahman
Prodi Sosiologi Agama UIN Alauddin
Makassar
aliffidha@gmail.com
ididhumaidid@gmail.com
ratnah.rahman@uin-
alauddin.ac.id

Abstrak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kondisi anak setelah perceraian ibu di Desa Pattongko. Pertama dalam kondisi sosial ekonomi adanya kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup anak, karena yang biasanya memenuhi kebutuhan anak dua orang, setelah perceraian otomatis berubah satu orang saja. Kedua kondisi pendidikan bahwa anak yang tinggal bersama ibunya sebagian mereka tidak bisa bersekolah, itu semua dikarenakan ekonomi yang tidak menunjang. Ketiga dampak kondisi psikologis anak dalam perceraian orang tua munculnya perasaan sedih yang paling pertama muncul yang dirasakan seorang anak dan merasa kehilangan sosok kedua orang tua, merasa malu dan menyalahkan diri sendiri. (2) Harapan anak setelah perceraian ibu, anak dari korban perceraian memiliki suatu harapan dalam proses pendidikannya, yaitu ingin mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat membahagiakan orang tua dengan prestasinya.

Kata Kunci: Optimisme, Anak, Perceraian

A. Pendahuluan

Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat, dari aspek historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan.¹

Masalah yang terjadi dalam sebuah rumah tangga dapat menimbulkan perselisihan dan pertentangan antara suami dan istri. Apabila dua hati tidak lagi bisa bersatu dan dua pikiran tidak lagi sama sejalan dalam mengatasi masalah yang terjadi, maka pernikahan yang telah dijalani selama ini mungkin bisa berakhir dengan perceraian. Perceraian adalah berakhirnya hubungan suami istri melalui putusan pengadilan agama. Perceraian dapat terjadi karena adanya pihak yang melakukan zina, baik suami maupun istri, suami tidak memberi nafkah baik lahir maupun batin dalam waktu yang lama kepada istri, terjadi penganiayaan yang membahayakan kesehatan salah satu pihak, terganggunya kesehatan fisik maupun psikis seperti tidak mampu memiliki keturunan, otak tidak waras dan cacat

¹ Wahid Hasyim TRA Beni, "Pernikahan Dini dan Keharmonisan Keluarga: Studi Kasus di Kota Kupang", Universitas Muhammadiyah Kupang, *Sosiologi Religius*5, no. 1 (2020): h. 1.

tetap seperti buta, tuli dan lain sebagainya serta terjadi perselisihan, pertengkaran sehingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan antara suami dan istri yang sudah tidak menemukan jalan tengah.²

Perceraian merupakan suatu kejadian yang tentunya tidak dikehendaki oleh suami-istri, khususnya anak. Persepsi anak, perceraian dianggap sebagai sebuah mimpi buruk karena mereka menganggap bahwa perceraian yang dialami oleh orang tuanya merupakan sebuah tanda kematian bagi keutuhan keluarganya, dalam hal ini, perceraian tentunya menimbulkan konsekuensi yang harus mereka hadapi yakni menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam akibat perceraian yang dialami oleh orang tua mereka.³

Perceraian yang akan terjadi pada pasangan suami istri, apapun alasannya, akan selalu berakibat buruk pada anak sehingga menunjukkan sikap tertentu, meskipun dengan kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk. Pernikahan merupakan urusan yang sangat emosional yang menenggelamkan anak kedalam konflik, karena konflik adalah suatu aspek kritis keberfungsian keluarga terhadap perkembangan anak. Pada situasi ini anak akan membanggakan kebencian pada kejadian dan ataupun pihak-pihak yang menimbulkan kebencian pada kedua orang tua, tapi juga pada dirinya sendiri. Sehingga, anak akan berusaha menjauh dari orang tuanya dan sering menyendiri, emosi naik turun, suasana hati berubah secara drastis dari sedih kemarah atau tenang kecemas dengan mudahnya.⁴ Hal ini sesuai dengan yang digariskan agama Islam bahwa perceraian itu dibenarkan dan diperbolehkan apabila hal itu lebih baik dari pada tetap dalam ikatan perkawinan tetapi kebahagiaannya tidak tercapai dan selalu dalam penderitaan.

Perceraian yang terjadi dalam keluarga menimbulkan dampak negatif terutama bagi anggota keluarga. Perceraian orang tua dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri pada anak. Kegagalan keluarga atau orang tua memberikan identitas pada anak, menyebabkan anak menjadi pesimis dalam menjalani kehidupan, tidak percaya diri pada lingkungan sosialnya dan menjadi mengurung diri di kamar akibat takut di ejek oleh teman-temannya.⁵

Bagi anak perceraian merupakan peristiwa yang sangat menyakitkan. Sebelum terjadinya perceraian pasangan suami istri selalu dilanda perselisihan dan pertengkaran yang membuat anak dari hasil pernikahan menjadi pesimis juga cenderung menjadi depresi. Sedangkan anak korban perceraian menjadi cemas dan sinis dan berupaya tidak mau menikah dengan siapapun karena sibuk memperlakukan persamaan dan perbedaan yang ada disetiap kehidupan.⁶

Anak yang mengalami perceraian orangtua diusia yang sudah relatif besar cenderung tidak menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpannya. Setiap anak yang orangtuanya bercerai baik ketika diusia yang masih kecil maupun dalam usia yang sudah

²Amelia, T.A, Strategi Koping Anak Dalam Pengatasan Stres Pasca Trauma Akibat Orangtua Perceraian Orangtua. *Skripsi*, (Fak.Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2008), h 1.

³ Ghazaly dan Abd Rahman, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2006), 192.

⁴ Coloroso, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Kesedihan dan Kehilangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h .10.

⁵ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga, 1999), h 13.

⁶ Seligmen M, *Menginstal Optimisme*, (Bandung: PT Karya Kita, 2008), h 8.

memasuki masa remaja tersebut memiliki respon yang berbeda. Respon dari anak dipengaruhi oleh kemampuan *resilience* yang dimilikinya. Kemampuan *resilience* mempengaruhi pencapaian tugas perkembangannya, ada anak yang merespon masalah perceraian orangtua dengan cara yang positif, seperti memotivasi untuk berprestasi atau menyalurkan emosi kepada hobi yang positif, namun adapula yang merespon perceraian orangtuanya dengan cara negatif seperti menjadi nakal, sering berkelahi dan berbagai hal negatif lainnya.⁷

Berbagai macam sikap yang ditunjukkan anak adalah suatu bentuk tindakan terhadap satu situasi yang sedang dialaminya yaitu proses perceraian orangtua, hal ini senada dengan sikap yang dikemukakan bahwa sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu.

B. Landasann Teori

1. Pengertian Perceraian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata perceraian diartikan sebagai pisah, tidak ada interksi sebagai suami istri dan talak, talak sama dengan cerai. Talak sama artinya dengan cerai atau menceraikan, dalam bahasa Indonesia sudah umum dipakai oleh masyarakat. Istilah perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan menjalankan kewajiban masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan antara pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian adalah puncak dari semua problematis dalam kurun waktu tertentu sebelum jalan akhir yang ditempuh adalah memilih untuk berpisah karena merasa hubungan perkawinan yang dijalani sudah tidak dapat dilanjutkan.⁸

Istilah fiqih pengertian talak mempunyai dua arti, yaitu arti yang umum dan khusus, dalam arti yang umum talak ialah semua bentuk perceraian baik yang dijatuhkan oleh suami, yang ditetapkan oleh hakim, maupun perceraian yang jatuh dengan sendirinya atau perceraian karena meninggalnya salah seorang dari suami atau isteri. Talak dalam arti kata khusus ialah perceraian yang dijatuhkan oleh pihak suami, karena salah satu bentuk dari perceraian antara suami atau isteri itu ada yang di sebabkan karena talak, maka untuk selanjutnya istilah talak disini dimaksudkan sebagai talak dalam arti kata yang khusus.⁹

2. Optimisme Anak

Optimis diartikan sebagai orang yang selalu berpengharap (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Sedangkan optimisme di definisikan sebagai bersifat ambisi atau penuh harap optimis yang terjadi pada dirinya, sedangkan pesimis adalah individu yang memperkirakan dirinya akan mengalami hal buruk. Optimisme adalah paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan atau sikap selalu mempunyai harapan baik disegala hal.

⁷ Gunarsa Singgih D, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Cet. VII; Jakarta : PT Gunung Mulia, 2004), h 18.

⁸ Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h 34.

⁹ Ihromi dan Bunga Rampai, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h 92.

Seseorang dapat memunculkan suatu sikap optimis dalam dirinya melalui berpikir. Bila menghadapi masalah atau persoalan yang ada, tujuan berpikir adalah untuk memecahkan masalah tersebut, oleh sebab itu berpikir sering dikemukakan sebagai aktivitas psikis yang internasional, dalam posisi seperti ini seseorang akan memikirkan bagaimana cara memecahkan masalah yang ada.

Optimisme adalah harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusasaan, maupun mengalami depresi ketika individu menghadapi kesulitan.¹⁰

Optimisme sebagai ciri kehidupan seseorang yang beriman yang merupakan rahasia dibalik keberhasilan disetiap perjuangan. Optimisme menyebabkan lahirnya keyakinan; dari keyakinan memunculkan suatu kesadaran: dari kesadaran melahirkan amaliah dan diri amaliah akan tercapainya hasil-hasil yang diharapkan, tanpa memiliki optimisme individu tidak akan mencapai suatu perjuangan. Optimisme memiliki lawan kata yaitu pesimisme. Optimisme diartikan sebagai suatu harapan positif, maka pesimisme diartikan sebagai putus harapan atau putus asa.¹¹

3. Perkembangan Anak

Anak di bawah umur menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah manusia yang kecil, usia yang masih rendah. Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak mengenyampingkan bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan aset bangsa, masa depan Bangsa dan Negara dimasa yang akan datang.¹²

Anak adalah amanah sekaligus karunia tuhan yang Maha Esa, yang senang tiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus di junjung tinggi.

Anak bagian dari generasi muda, salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang.

Secara biologis anak merupakan hasil dari pertemuan antara sel telur seorang perempuan yang disebut ovum dengan benih dari seorang laki-laki yang disebut spermatozoa yang kemudian menyatu menjadi zigot lalu tumbuh menjadi janin lalu pada akhirnya terlahir ke dunia sebagai seorang manusia (bayi) yang utuh.

¹⁰Goleman Daniel, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta:Gramedia Pustaka, 2002), h 29.

¹¹ "AM.Waksito", *The Power Of Optimism*, Pustaka Al-Kautsar, <https://www.belbuk.com>, (25 oktober 2022)

¹² Kamus besar bahasa Indonesia, (Cet. III:Jakarta: Balai Pustaka,1990), h 142

- Masa perkembangan anak
- a. Masa balita
 - b. Masa anak sekolah
 - c. Masa anak-anak Tanggung
 - d. Masa puber

4. Teori Motivasi Berprestasi Mc Clelland

Keinginan untuk meraih prestasi mutlak dimiliki setiap orang, beragam cara yang ditempuh seseorang untuk menggapainya. Semakin tinggi prestasi yang diinginkan maka semakin keras pula usaha yang harus ia keluarkan. Mc Clelland dalam hal ini mengembangkan suatu bentuk motivasi yaitu motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi ini kebutuhan yang diperoleh sejak kecil dan terus dikembangkan pada saat seseorang menginjak kedewasaan.¹³

Pentingnya motivasi berprestasi akan menumbuhkan sikap yang positif bagi manusia. Mc Clelland menjelaskan karakteristik seseorang dengan kebutuhan prestasi yang kuat sebagai berikut:

- 1) Keinginan yang kuat untuk tanggung jawab pribadi
- 2) Keinginan timbal balik yang cepat dan kongkret dengan mempertimbangkan hasil dari pekerjaan mereka
- 3) Melakukan pekerjaan dengan baik; penghargaan moneter dan materi lainnya berhubungan dengan prestasi
- 4) Kecenderungan untuk mengatur tujuan prestasi yang layak
- 5) Manusia dengan kebutuhan prestasi yang kuat akan menghasilkan tingkat pencapaian tujuan yang tinggi
- 6) Suka mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah
- 7) Menentukan target-target pencapaian masuk akal
- 8) Mengambil resiko-resiko dengan penuh perhitungan
- 9) Berkemauan keras untuk memperoleh umpan balik atas kinerjanya

Teori motivasi prestasi ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu:

- 1) Kebutuhan akan berprestasi (*need of achievement*)

Kebutuhan berprestasi akan mendorong seseorang berprestasi dalam keadaan bila target yang akan dicapai nyata dan memiliki peluang untuk diperoleh serta cenderung menimbulkan kreatifitas pada seseorang. Kebutuhan prestasi dirumuskan dan menetapkan bahwa pencapaian perilaku yang terkait adalah hasil dari konflik antara harapan sukses dan takut gagal. Kecenderungan pendekatan dan penghindaran terdiri dari fungsi kebutuhan pencapaian, harapan dari keberhasilan dan kegagalan, dan nilai

Mc Clelland menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi mempunyai dua indikator, yaitu: (1) Kemampuan adalah kecakapan dalam menguasai beberapa keahlian yang sudah menjadi bawaan sejak lahir atau dari latihan yang digunakan untuk mengerjakan suatu yang berwujud tindakan. (2) Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru, baik melalui pikiran maupun karya yang berbentuk sesuatu yang baru.¹⁴

¹³ Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, *Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David Mc Clelland*, Edukasia Islamika 2018, h. 190.

¹⁴ P. Siagian Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h 169.

2) Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*)

Mc Clelland bahwa kebutuhan akan kekuasaan mempunyai dua indikator penting, yaitu: (1) Aktualisasi diri adalah tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata dalam rangka untuk mendapatkan kekuasaan. (2) Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh sesuatu dengan cara yang dikehendakinya.¹⁵

3) Kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*)

Kebutuhan afiliasi adalah kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik. Kebutuhan ini ditandai dengan kecenderungan seseorang yang memiliki motif yang tinggi untuk terjadinya sebuah persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi. Konteks pendidikan, kebutuhan afiliasi ini akan terwujud dalam proses pembelajaran dimana adanya interaksi baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Kebutuhan akan afiliasi ini akan meningkat ataupun menurun sesuai dengan situasi.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Field Research*) dimana peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam yang berkaitan dengan fakta sosial, dibantu dengan penelitian deksriptif sebagai prosedur untuk memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan kondisi subjek dan objek penelitian seseorang, masyarakat, lembaga dan lain-lain pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang ada. Data dari penelitian ini bersumber dari data primer, dalam hal ini data yang diperoleh langsung oleh peneliti di lapangan. Dan data sekunder, dalam hal data yang diperoleh dari kepustakaan, buku-buku, jurnal, laporan penelitian, dan artikel. Sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. Pembahasan

1. Kondisi Anak Setelah Perceraian Orang tua

Pernikahan tidak selamanya bahagia. Pada awal menikah pastinya merasa bahagia namun ketika terjadinya permasalahan dalam menikah maka akan mengambil jalan perceraian sehingga yang menjadi korban perceraian yaitu anak. Perceraian tidak hanya membawa dampak bagi orang tua saja tetapi juga membawa dampak pada anak. Dampak dari perceraian orang tua sangat berpengaruh terhadap anak salah satunya pada penerimaan diri, terutama penerimaan diri terhadap kenyataan yang dialami oleh dirinya sendiri. Penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik dan akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.

Perceraian suami dan istri tidak merubah status anak sebagai anak mereka, namun tidak dapat di hindari akan sangat berpengaruh pada frekuensi bertemu dan intensitas interaksi anak dengan orang tua setelah perpisahan mereka, khususnya pada orang tua yang tidak satu atap lagi dengan si anak, walaupun tidak dapat dipungkiri terjadi juga dengan

¹⁵ Sondang, Manajemen Sumber Daya Manusia h. 172.

orang tua yang secepat dengannya. Interaksi anak dengan orang tua yang bercerai akan mengalami kerenggangan dan bahkan terasa kaku karena jarang proses perjumpaan dengan salah satu atau kedua orang tuanya, karena anak setelah perceraian harus berpisah dengan orang tuanya atau harus tinggal di rumah keluarganya.

Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana kondisi anak setelah perceraian ibu di Desa Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Adapun kondisi anak yang diamati penulis diantaranya:

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Secara ekonomi keluarga yang telah bercerai akan mengalami perubahan keuangan (kebutuhan hidup), di mana sang istri tidak lagi mendapatkan nafkah dari mantan suami, sehingga sang istri akan berusaha memenuhi kebutuhan anak dengan sendirinya (meskipun mantan suami wajib memberi nafkah anak sampai mandiri), jika mantan ayah atau ibunya yang sudah menikah lagi maka kebutuhan hidup dan keperluan anak tidak terpenuhi lagi secara maksimal, karena penghasilannya sudah dibagi dengan istrinya yang baru dan anaknya. Sehingga uang yang diberikan oleh orang tua tersebut menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu informan yang bernama RH (16 Tahun) mengatakan bahwa:

“Setelah orang tua saya bercerai, komunikasi saya dengan ibu pun sangat jarang. Sehingga untuk kebutuhan hidup dan hal-hal yang menunjang kehidupan saya adalah ibu sendiri yang biayai.”¹⁶

Persoalan tanggung jawab, setiap orang tua yang telah melahirkan anak-anaknya, sudah dibebankan tanggung jawab moral terhadap proses ekonomi, pendidikan dan perkembangan jiwa anak-anak, baik setelah terjadinya perceraian ataupun masih dalam sebuah keluarga yang utuh. Keluarga yang tidak utuh memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan anak, dalam masa perkembangan anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang, di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu kehilangan figur seorang ayah dalam keluarga. Hilangnya figur seorang ayah akibat perceraian membuat anak kehilangan seorang tokoh yang membuat dirinya nyaman serta percaya diri. Keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan kehangatan dan perlindungan diri seorang ayah, mereka akan cenderung mempunyai hubungan sosial lebih baik.

Hal yang serupa yang dirasakan oleh TS (13 tahun) berasal dari keluarga bercerai mengatakan bahwa:

Semenjak orang tua saya berpisah, ibu yang membiayai semua keperluan saya sehari-hari. Ayah saya tidak pernah mengirim uang untuk keperluan saya dan ayah juga sekarang sudah menikah lagi. Kadang-kadang saya merasa iri ketika mereka menceritakan tentang keluarganya.

¹⁶ RH (16 tahun), Anak dengan latar belakang keluarga bercerai, Wawancara, Desa Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, 22 Maret 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan selama ini ia tinggal bersama ibunya, sebelum perceraian kedua orang tuanya semua kebutuhan informan selalu terpenuhi secara maksimal tetapi sekarang setelah perceraian orang tuanya agak terabaikan. Meskipun ayahnya selalu berusaha untuk memenuhinya.

Anak yang mengalami perceraian orang tua di mana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua yang sebenarnya. Tidak dapat dipungkiri kebutuhan ekonomi yang semakin sulit membuat setiap orang bekerja semakin keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun orang tua seringkali tidak menyadari kebutuhan psikologis anak yang sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya ataupun dari nenek kakeknya.

Berikut hasil wawancara dengan ibu HB mengatakan bahwa:

“Semenjak kami bercerai mantan suami saya gak pernah memberikan uang kepada anaknya, jadi selama ini biaya sekolah, biaya kebutuhan anak saya tanggung sendiri, dari kerja sebagai buruh tani atau kalau ada tambahan bekerja lain.”

Menurut penuturan dari Ibu HB mengenai pemenuhan kebutuhan anaknya setelah perceraian dengan suaminya kebutuhan anaknya tidak terpenuhi secara maksimal tetapi sekarang berusaha bekerja dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal yang sama juga di ungkapkan EI (16 tahun) mengatakan bahwa:

“Untuk segala kebutuhan biaya sekolah saya dan biaya lain hanya ibu dan hal ini yang membuat rasa kasihan terhadap ibu mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membuat saya ikut mencari biaya dengan membantu ibu berjualan ketika saya tidak memiliki kesibukan diluar sekolah.”

Hasil wawancara dengan anak yang latar belakang keluarga bercerai bahwa selama ini ia tinggal bersama ibunya ayahnya tidak pernah mengurus lagi kebutuhan hidup dan pendidikannya. Semenjak ia di tinggal ayahnya, ibunya berperan sebagai ibu sekaligus ayah semua biaya sekolah dan biaya keperluan hidupnya adalah ibunya saja.

b. Kondisi Pendidikan

Rumah tangga adalah pusat kesatuan, kebahagiaan, dan keselapahaman. Suami dan isteri, tidak ubahnya dua sayap di mana anak-koanak berlindung di bawahnya. Selain memberikan kehangatan, keduanya juga harus berupaya memelihara dan mendidik anak-anaknya agar terlindung dari berbagai bahaya yang akan mengancam. Dari satu sisi, usaha tersebut merupakan hak seseorang anak, dan dari sisi lain usaha tersebut merupakan tugas kedua orang tua. Kedua kelompok tersebut masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab. Anak yang lahir dan dibesarkan dari keluarga yang berantakan atau orang tua mereka bercerai akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam hal pendidikan dan kebutuhan sehari-hari anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu informan yang bernama TS (13 tahun) mengatakan bahwa:

“Semenjak orang tua bercerai, ayah saya tidak pernah datang memberi uang untuk belanja, banyak perubahan yang terjadi sekarang, sekarang ibu sebagai ibu sekaligus

kepala keluarga bagi kami, iya saya kasihan lihat ibu maka dari itu saya berhenti sekolah, supaya bisa berkurang biaya kehidupan kami.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak yang latar belakang bercerai di atas menjelaskan bahwa alasan putus sekolah adalah orang tua mereka tidak mampu lagi membiayai untuk sekolah, untuk jajan saja mereka jarang apa lagi untuk bayar untuk kebutuhan sehari-hari saja belum terpenuhi, padahal anak tersebut sangat menginginkan melanjutkan sekolah kejenjang selanjutnya.

Jika mantan ayah atau ibunya yang sudah menikah lagi maka kebutuhan hidup dan keperluan anak tidak terpenuhi lagi secara maksimal, karena penghasilannya sudah dibagi dengan istrinya yang baru selain anaknya. Sehingga uang yang diberikan oleh orang tua tersebut menjadi berkurang, meskipun pengadilan sudah menetapkan biaya setiap bulannya.

Selain perubahan kebutuhan hidup atau keuangan, perceraian tersebut membawa dampak terhadap pendidikan anak. Anak tersebut akan terganggu dalam proses pembelajarannya. Misalnya, anak yang biasanya dalam belajar di rumah dibantu, diarahkan, didorong semangatnya untuk belajar oleh kedua orang tuanya, maka secara otomatis anak tersebut hanya ada satu orang saja yang mengarahkan atau menemani belajar, sehingga anak tersebut tidak semangat dalam belajar. Apalagi ditambah dengan kesibukan dari ayah atau ibu yang hidup bersama dengannya.

Selain itu biaya pendidikan yang seharusnya ditanggung oleh kedua orang tuanya setelah terjadinya perceraian maka mengenai biaya pendidikan tersebut akan merasa kesulitan. Karena yang biasanya biaya berasal dari kedua orang tuanya sekarang hanya satu orang saja. Selain itu apabila orang tua yang diikuti anak tersebut berasal dari keluarga kalangan menengah kebawah.

Hal serupa yang dirasakan oleh AD (19 tahun) sebagai anak dengan latar belakang keluarga bercerai mengatakan:

“Perceraian orang tua saya menjadi trauma sendiri bagi saya, terkadang saya menjadi orang yang kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman, mengenai kebutuhan sekolah ibu saya sendiri yang tanggung. Setelah kedua orang tua bercerai ayah saya tidak pernah mengirim uang untuk saya. Saya kasihan lihat ibu bekerja sendiri, saya tidak mau membebani ibu saya dengan biaya sekolah, sebab itu saya tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya. Saya ingin membantu ibu berjualan.”

Diakuinya bahwa perceraian orang tua menjadi trauma tersendiri informan merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya membuatnya terkadang menjadi beban pikiran dan lebih menyendiri sehingga informan menjadi tidak banyak bergaul dengan temannya dan lebih memilih untuk tinggal dirumah. Mengenai biaya sekolah dan keperluan sehari-hari ibu saya sendiri menanggung dengan cara berjualan untuk memenuhi kebutuhan kami.

RH adalah seorang anak berumur 14 tahun yang sudah tidak bersekolah lagi. Dia putus sekolah sejak duduk di bangku SD. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanya yang

¹⁷ TS (13 tahun), Anak dengan latar belakang keluarga bercerai, Wawancara, Desa Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, 24 Maret 2023.

bercerai sewaktu ia duduk di bangku kelas 5 SD. Ayahnya menikah lagi dengan perempuan lain. Sedangkan ia tinggal bersama ibunya yang hanya bekerja sebagai petani.

Hal serupa yang dirasakan oleh RH (14 tahun) sebagai anak dengan latar belakang keluarga bercerai mengatakan:

“Sebenarnya aku mau sekali melanjutkan sekolah lagi kak, apalagi waktu aku lihat pagi-pagi teman-temanku pergi sekolah, sedih sebenarnya melihatnya kak itu yang ada dalam hatiku. Tapi pa lagi mau dibilang, lebih baik sekarang aku kerja untuk membantu ibu ku untuk membiayai kebutuhan hidup kami.”¹⁸

Faktor penyebab anak putus sekolah tentunya tidak akan terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhinya sehingga tidak dapat menyelesaikan sekolah, karena dihadapkan beberapa kendala, baik yang datang dari anak tersebut ataupun datang dari lingkungan. Faktor yang datang dari dalam anak tersebut seperti anak tidak ada kemauan lagi untuk melanjutkan sekolah dan bahkan memilih untuk bekerja. Padahal anak pada usia sekolah seharusnya menggebu-gebu untuk menuntut ilmu dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Ada pula faktor yang datang dari luar atau lingkungan seperti anak terpaksa tidak melanjutkan sekolah dikarenakan kemampuan orang tua dalam hal ekonomi tidak menunjang, bahkan untuk biaya kehidupan sehari-haripun terkadang tidak mencukupi, karena sebagian orang tua mereka bekerja sebagai petani dan pedagang kecil.

c. Kondisi Psikologis

Sebuah rumah tangga pasti ada suatu persoalan atau permasalahan. Tetapi seharusnya permasalahan tersebut tidak berujung pada sebuah perceraian, karena perceraian tersebut membawa dampak terhadap pasangan maupun terhadap anak. Tetapi dampak perceraian yang paling pahit dirasakan adalah dampak terhadap psikologis anak.

Berbicara tentang dampak dari perceraian, baik dampak psikologis maupun dampak pendidikan setelah perceraian orang tua, anak-anak tersebut sudah ada perubahan dalam diri anak. Akan tetapi setelah perceraian orang tuanya perubahan tersebut ada yang semakin membaik atau bahkan ada yang memburuk. Semakin membaik atau semakin memburuk tersebut tergantung pada pandangan anak terhadap perceraian orang tuanya serta bagaimana peran dari orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya setelah mereka bercerai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu informan yang bernama UM (13 tahun) mengatakan bahwa:

“Ayah sudah bercerai kak sama ibu.” Em sejak kelas empat SD kak. yang saya lihat mereka berdua sering berantem gitu kak.” Saya tinggal bersama tante sekarang, ibu saya merantau ke Malaysia. Kalau sekarang sih, awalnya sedih gitu kalau sekarang udah agak biasa soalnya yah tiap hari udah sama tante terus ya bikin semangat gitu lama lama juga biasa. Ya pasti sudah sedih. Komunikasi sama papa juga tidak terlalu lancar karena ayah sudah menikah lagi hubungan dengan keluarga biasa saja karena merasa biasa saja tidak yang di istimewa.”¹⁹

¹⁸ RH (14 tahun), Anak dari latar belakang keluarga bercerai, Wawancara, Desa Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

¹⁹ UM (13 tahun), Anak dari latar belakang keluarga bercerai, Wawancara, Desa Pattongko, Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, 19 maret 2023.

Hasil wawancara dengan anak berasal dari keluarga bercerai di atas menjelaskan bahwa informan yang dibesarkan dari kondisi orang tua yang bercerai, ketika perceraian orang tuanya dia sangat sedih dan merasa kehilangan sosok ayah, hubungan dengan keluarga pada umumnya biasa saja informan merasa keluarganya adalah keluarga yang membingungkan karena tidak ada interaksi yang special.

Anak adalah korban yang paling terluka ketika ayah dan ibunya memutuskan untuk bercerai. Anak akan merasakan ketakutan ketika orang tua bercerai, anak takut tidak akan mendapatkan kasih sayang ayah dan ibunya yang tidak tinggal satu rumah. Apabila dalam sebuah keluarga terjadi suatu perceraian, maka sedikit banyak akan mempengaruhi perubahan perhatian dari orang tua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan, dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti kasih sayang dan intensitas interaksi. Perubahan ini disebabkan karena kebiasaan hidup yang dilakukan bersama dalam satu rumah, harus berubah menjadi kehidupan sendiri-sendiri. Dengan kondisi di atas dapat mengakibatkan sang anak kehilangan sosok orang tua yang tidak secepat lagi, karena hubungan mereka terputus karena perceraian. Hilangnya pasangan hidup mengharuskan seseorang yang telah bercerai menyesuaikan diri dengan status barunya yaitu sebagai janda atau duda serta sebagai orang tua tunggal untuk anak-anaknya. Keadaan tersebut tidaklah mudah karena kesendirian mengharuskan mereka memikirkan masalah dalam hidupnya tanpa bantuan dari pasangan hidup yang sebelumnya selalu menemani dalam keadaan apapun.

Kemudian, Peneliti melanjutkan wawancara dengan anak berasal dari keluarga bercerai mengatakan:

"Orangtua saya bercerai sejak saya smp kelas 1 kak. Setelah orang tua saya bercerai, sebagai anak saya merasa menjadi korban lah kak, korban *broken home* dari keluarga saya, sakit rasanya, sangat terpukul dan menyalahkan diri sendiri. Rasa cinta kasih yang saya dapatkan tentu sangat berbeda saat ini dengan keadaan dulu saat orangtua saya masih bersama. Bahkan sampai saat ini. Saya tinggal bersama ibu kak, saya lebih nyaman tinggal bersama ibu karena jika saya tinggal bersama bapak, disana ada ibu tiri, dan jelas ibu tiri pasti begitu bisa jadi jahat dengan saya"²⁰

Keadaan psikologis anak akan sangat terganggu karena adanya perceraian dalam keluarga. Mereka akan sangat terpukul, kehilangan harapan, cenderung menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada keluarganya. Sangat sulit menemukan cara agar anak-anak merasa terbantu dalam menghadapi masa-masa sulit karena perceraian orang tuanya.

Biasanya dalam keadaan inilah anak akan lebih pro ke salah satu orang tuanya dan biasanya mereka akan menuruti perintah orang terdekat mereka dan cenderung membenci orang tua yang melantarkannya, dalam kekosongan berpikir saat itulah sifat mudah menyalahkan diri sendiri, marah, sedih, kecemasan dan ketakutan sering terjadi. Seharusnya sebagai orang tua yang memikirkan masa depan anak, mereka harusnya sudah membekali anak-anak dengan ilmu agama agar di saat anak mempunyai masalah mereka bisa menyelesaikan dengan sabar.

²⁰ TS (20 tahun), Anak dari latar belakang keluarga bercerai, Wawancara, Desa Pattongkos Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, 20 maret 2023.

Hal serupa yang dirasakan oleh TS (20 tahun) sebagai anak yang latar belakang keluarga bercerai mengatakan bahwa:

“Saya sangat sedih ketika tahu orang tua saya bercerai. Saya ikut dengan ibu dan nenek, ibu masih perhatian sama saya, meskipun nggak seperhatian dulu ketika belum bercerai. Saya juga merasa malu kepada teman-teman saya karena memiliki kedua orang tua yang lengkap.”

Hasil wawancara informan dapat disimpulkan bahwa perceraian mempunyai dampak bagi anak-anak, pada sisi psikologis pada anak karena adanya perceraian, anak kadang akan cenderung suka melakukan penyangkalan setiap kali mereka ditanya mereka akan sering terlihat sedih, menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak suka bergaul.

2. Harapan Masa Depan Anak Setelah Perceraian Ibu

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak. Selain itu keluarga juga merupakan pondasi primer bagi perkembangan anak, karena keluarga merupakan tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Anak merupakan korban yang paling terluka ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai, anak dapat merasa ketakutan karena kehilangan sosok ayah atau ibu mereka, takut kehilangan kasih sayang orang tua yang kini tidak tinggal serumah.

Anak merupakan karunia dalam kehidupan berkeluarga, anak juga merupakan penunjang kehidupan setiap orang tua kedepannya, dengan adanya kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan kebahagiaan tersendiri setiap orang tua, anak merupakan harta yang paling berharga dalam sebuah keluarga. Perceraian pada orang tua merupakan sebuah hal yang sangat tidak diinginkan oleh setiap anak dalam keluarga. Hal itu karena keluarga merupakan lingkungan primer yang membentuk kepribadian seorang individu. Jika seorang individu mengalami masalah perceraian dalam keluarga, maka hal itu sangat mempengaruhi kepribadiannya. Perceraian yang terjadi antara kedua orang tua menjadikan anak sebagai korban.

Peneliti melihat perceraian yang terjadi antara kedua orang tua berdampak terhadap anak, oleh sebab itu penting bagi setiap individu memiliki kemampuan yang baik dalam merespon masalahnya secara sehat dan positif. Ketika seorang individu telah memiliki kemampuan yang baik dalam merespon masalahnya maka dia akan mampu menunjukkan sikap-sikap positif dalam kehidupannya sehari-hari. Perceraian yang dialami oleh orang tua akan membawa perubahan terhadap struktur dan relasi dalam keluarga. Pasca perceraian anak tidak akan tinggal lagi bersama kedua orang tua. Anak pada akhirnya hanya akan tinggal dengan salah satu orang tuanya, apakah tinggal bersama ayahnya, ataukah tinggal bersama dengan ibunya. Seperti yang dijelaskan oleh beberapa narasumber yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara diantaranya yaitu AN (22 tahun):

“Aku yakin aku bisa sukses pengen jadi wanita karir, ya walaupun aku dari keluarga yang gak lengkap, ibu kerja sendiri buat aku, aku juga sering liat di internet sukses walaupun gak punya orang tua, jadi aku semangat dari itu.”²¹

Ibu IA yaitu juga selaku *single parent* di Desa Pattongko juga memiliki harapan untuk anaknya kelak mengatakan bahwa:

²¹ AN (22 tahun), Anak dengan latar belakang keluarga bercerai, Wawancara, Desa Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, 22 Meret 2023.

“Ya pasti setiap orang tua itu pasti punya harapan buat anak-anaknya, ya pasti saya berdoa yang terbaik untuk anak saya semoga bisa sukses kedepannya.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan memiliki keoptimisan dan cita-cita yang tinggi dan percaya bahwa dia akan sukses dimasa depan dengan kemampuan yang dimilikinya dan atas dukungan ibunya sebagai single parent di Desa Pattongko.

Memiliki sifat optimis menjadi salah satu aspek yang harus dimiliki setiap individu yang memiliki harapan atau impian untuk masa depannya dan percaya bahwa dia dapat mengontrol arah hidupnya. Hal ini berarti individu yakin dengan kemampuannya untuk mewujudkan impiannya dimasa yang akan datang, informan di atas menjelaskan bahwa dia masih belum terlalu yakin akan kemampuan dirinya meraih impian di masa yang akan datang. Selanjutnya, wawancara dengan YN (21 tahun) juga mengatakan:

“Setelah orang tua saya bercerai, saya ikut dengan ibu, tujuan yang saya ingin capai dengan modal pendidikan yang sudah saya tempuh ini saya mengharapkan untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak. saya juga berusaha mencari penghasilan sendiri untuk membantu perekonomian ibu. Saya mau buka usaha sendiri.”²²

Hasil wawancara dengan anak yang berasal keluarga bercerai memiliki optimisme yang cukup besar dalam dirinya yang hendak dicapai yaitu mereka justru memiliki semangat dan tekad untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak dan mapan. Dia sudah mampu menentukan arah tujuan kehidupannya dengan membuka usaha kecil-kecilan.

Anak yang mengalami korban perceraian memiliki tujuan dalam pendidikannya, dalam mewujudkan suatu tujuan pada dirinya, maka usaha yang dilakukan yaitu belajar dengan giat dan sungguh-sungguh dalam menjalani proses pendidikan, serta mencari pengalaman yang seluas-luasnya agar tercapainya tujuan pada dirinya.

Kemudian Peneliti melanjutkan wawancara dengan EI mengatakan:

"Untuk pendidikan yang pertama saya rajin belajar serta mencari materi dengan baik, mengerjakan tugas untuk tujuan yang satunya lagi untuk jadi pebisnis berusaha untuk mencari pengalaman dan pengetahuan didalam bisnis juga selain dari pengetahuan belajar. Usaha saya belajar segiat mungkin untuk mendapatkan nilai yang bagus di SMA sehingga lulus dengan nilai yang cukup untuk bisa melamar pekerjaan.”²³

Hasil wawancara dengan anak yang latar belakang keluarga bercerai harapan dalam hal pekerjaan pada anak korban perceraian memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu mereka justru memiliki semangat dan tekad untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak dan mapan.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan anak yang latar belakang keluarga bercerai DM mengatakan:

“ya orang tua saya bercerai karenakan orang ketiga saya ikut dengan ibu tinggal bersama, saya mengetahui orang tua saya bercerai sejak umur 4 tahun setelah orang tua saya bercerai perasaan saya benar-benar hancur saya merasa minder sama

²² YN (21 tahun), Anak dengan latar belakang keluarga bercerai, Wawancara, Desa Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, 23 Maret 2023.

²³ EI (16 tahun), Anak dengan latar belakang keluarga bercerai, Wawancara, Desa Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, 26 Maret 2023

teman-teman. Harapan saya bisa melanjutkan ke perguruan tinggi karena saya ingin menjadi seorang guru”.²⁴

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa alasan perceraian kedua orangtuanya karena orang ketiga dia mengetahui orangtuanya bercerai sejak kelas 4 SD. Informan merasa sangat hancur setelah mengetahui perceraian orangtuanya, merasa minder melihat teman-temannya. Informan memiliki impian untuk menjadi seorang guru kedepannya.

Hal serupa yang dirasakan oleh YN (21 tahun) sebagai anak yang latar belakang keluarga bercerai mengatakan bahwa:

“Harapan saya setidaknya saya bisa membahagiakan orang tua dengan prestasi saya, lalu dengan jadi seorang guru saya bisa membantu masalah perekonomian keluarga. Dengan kondisi keluarga yang seperti ini saya berusaha memanfaatkan dan memaksimalkan apa yang sudah saya dapatkan pada saat menempuh pendidikan di jurusan yang sudah saya tempuh.”

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa anak yang mengalami korban perceraian memiliki suatu harapan dalam proses pendidikannya, yaitu ingin mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan dapat membahagiakan orang tua dengan prestasinya.

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak dengan latar belakang keluarga bercerai telah memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai dalam kehidupannya, serta memiliki modal yang cukup untuk menggapai impiannya, anak dengan keluarga bercerai memiliki optimisme yang cukup tinggi dalam mewujudkan cita-citanya.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Optimisme Anak Korban Perceraian di Desa Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kondisi anak setelah perceraian orang tua di Desa Pattongko, pertama dalam kondisi sosial ekonomi adanya kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup anak, karena yang biasanya memenuhi kebutuhan anak dua orang, setelah perceraian otomatis berubah satu orang saja. Kedua kondisi pendidikan bahwa anak yang tinggal bersama ibunya sebagian mereka tidak bisa bersekolah, itu semua dikarenakan ekonomi yang tidak menunjang. Ketiga dampak kondisi psikologis anak dalam perceraian ibu munculnya perasaan sedih yang paling pertama muncul yang dirasakan seorang anak dan merasa kehilangan sosok kedua orang tua, merasa malu dan menyalahkan diri sendiri.
2. Harapan anak setelah perceraian orang tua, anak dari korban perceraian memiliki suatu harapan dalam proses pendidikannya, yaitu ingin mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendidikan, mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat membahagiakan orang tua dengan prestasinya.

²⁴ DM (22 tahun), Anak dengan latar belakang keluarga bercerai, Wawancara, Desa Pattongko Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai, 27 Maret 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Dariyo. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.2004
- Asyur Ahmad Isa. *Fiqih Islam Praktis*.Terjemah oleh Abdul Hamid Zahwan.Cet 1, Solo: Pustaka Mantiq.1955.
- Coloroso. *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Kesedihan dan Kehilangan*. Jakarta: Kencan. 2010
- Daniel,Goleman. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2002
- Hurlock B Elizabeth, *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga. 1999
- Ihromi, Bunga Rampai. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia. 2004
- Kamus besar bahasa Indonesia. (Cet. III:Jakarta: Balai Pustaka 1990)
- Rahman Abd dan Ghazaly. *Fiqh Munakahat*.Jakarta: Kencana. 2006
- Seligman M. *Menginstal optimisme*. Bandung: PT Karya Kita. 2008
- Beni Hasyim Wahid TRA. "Pernikahan Dini dan Keharmonisan Keluarga:Studi Kasus di Kota Kupang". Universitas Muhammadiyah Kupang. *sosiologi religius*5. no. 1 2020
- Amelia. T.A. "Strategi Koping Anak Dalam Pengatasan Stres Pasca Trauma Akibat Orangtua Perceraian Orangtua". *Skripsi*. Fakultas.Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2008.
- WaksitoAM."ThePowerOfOptimism,PustakaAlKautsar"<https://www.belbuk.com>(25 oktober 2022)